

MEMAHAMI NILAI RELIGIUSITAS DALAM KEPEMIMPINAN 'AHOK' SEBAGAI BENTUK REGULASI DIRI

M. Imron Abadi

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
iim.abadi@yahoo.com

Abstraks

Nilai mencerminkan perilaku seseorang sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku dalam ajaran agama. Religius diartikan sebagai sifat yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai religiusitas adalah nilai yang menuntun perilaku manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai religiusitas merupakan konsep mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai religiusitas tidak lepas dari perilaku manusia tentang kebenaran dan perilaku sesuai kaidah tentang agama. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk memahami nilai religiusitas dalam kepemimpinan 'Ahok', (2) untuk mengetahui bentuk regulasi diri dalam kepemimpinan 'Ahok'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tergolong dalam penelitian *content analysis*. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman yang berhubungan dengan kinerja 'Ahok' sebagai Gubernur, baik yang berbentuk cetak, maupun media elektronik. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah hasil dari transkripsi sumber data. Penelitian ini meneliti perihal nilai religiusitas Gubernur 'Ahok' yang berkaitan dengan (1) hubungan religiusitas 'Ahok' dengan Tuhannya, (2) hubungan religiusitas 'Ahok' dengan masyarakat, dan (3) hubungan religiusitas 'Ahok' dengan dirinya sendiri. Selain itu, bentuk regulasi kepemimpinan 'Ahok' dalam masyarakat, meliputi (1) *receiving*, (2) *evaluating*, (3) *searching*, (4) *formulating*, (5) *implementing*, dan (6) *assessing*.

Kata Kunci : Nilai, Religiusitas, Kepemimpinan, Regulasi Diri

Abstract

Values reflect a person's behavior in accordance with the norms and the rules t applied in religion. Religious interpreted as properties associated with religious values. Religiosity value refers to the values which guides human behavior to the right destination. Religiosities value is the concept of man's relationship to God, man to other man, and man to himself. Religiosity value cannot be separated from man behavior toward the truth and his behavior toward the rules of the religion. This study aims: (1) to understand the value of religiosity in 'Ahok' leadership, (2) to determine the form of self-regulation in the leadership of 'Ahok'. This study uses a qualitative approach using content analysis. Sources of data in this study comprise any recorded data related to Ahok's performance; those data include any printed or electronic transcriptions of the mass media. This study examined the value of religiosity of 'Ahok' concerning with (1) the religiosity relationship of 'Ahok' to his God, (2) the religiosity relationship 'Ahok' to the community, and (3) the religiosity

relationship 'Ahok' to himself. In addition, the form of 'Ahok' leadership regulation compares (1) receiving, (2) evaluating, (3) searching, (4) formulating, (5) implementing, and (6) assessing.

Key words: *Values, Religiosity, Leadership, Self-Regulation.*

1. PENDAHULUAN

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, yang membuat orang lain memberikan penghargaan. Nilai tidak lepas dari hal yang menyangkut tentang kesempurnaan manusia. Karena nilai merupakan tolak ukur manusia itu dalam pandangan perilaku. Secara teori, nilai tidak akan pernah sama bagi masyarakat, karena nilai berhubungan dengan cara pandang dan penilaian masyarakat baik secara secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain.

Pada dasarnya, nilai merupakan suatu unsur yang menjadi bagian dari unsur agama. Unsur ini lebih dikenal sebagai bentuk atau kadar dari religiusitas seseorang dalam kelompok masyarakat. Nilai merupakan sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan terhadap Tuhan. Nilai dan religiusitas merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai religiusitas umumnya merupakan pedoman seseorang dalam

bentuk tingkah laku, di mana nilai mampu menentukan baik buruknya serta patut tidaknya perilaku itu. Hal itu tidak akan pernah lepas dari karakter seseorang, sehingga nilai religius dapat membentuk setiap pribadi menjadi insan yang baik secara perilaku.

Keberterimaan perilaku seseorang ditentukan dari nilai yang dimilikinya. Artinya setiap nilai yang dijadikan sebagai pedoman merupakan dasar manusia untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan konsep ketuhanan. Konsep kepemimpinan merupakan hal yang tak lepas dari keadilan, kebijaksanaan, dan kemakmuran. Hal itu tidak lepas dari kontrol sebuah nilai diri yang digolongkan sebagai nilai religius seseorang. Tingkatan inilah yang membedakan orang baik dan tidak baik, terutama mengenai perilaku dan sifat.

Religiusitas seseorang pada dasarnya selalu berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku. Perilaku ini berkaitan dengan pola pikir, prinsip maupun aturan-aturan yang digunakan seseorang yang berkaitan dengan perihal baik dan buruk. Konsep religiusitas menurut Skinner sama halnya dengan menjauhi larangan yang telah ditetapkan agama (Ancok, 2005:73). Jalaluddin (2000:212) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya

untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama.

Seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan spiritual (Lathief, 2008:175). Religiusitas lebih melihat aspek yang 'di dalam lubuk hati', *moving in the deep hart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan (Lathief, 2008:175). Religius lebih menitikberatkan pada sebuah sikap tentang getaran nurani, termasuk rasa manusiawi.

Ahyadi (2001:53) mendefinisikan religiusitas sebagai tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap akan ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan. Nafis (1996:23) mengatakan bahwa religiusitas juga dapat dikatakan sebagai kesadaran akan hidup yang lebih baik berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agamanya. Perilaku religiusitas merupakan tindakan yang didasarkan atas agama. Jika seseorang berperilaku sesuai ajaran agama dan taat terhadap Tuhannya, maka pada dasarnya ia telah menjunjung tinggi nilai religiusitas.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk adalah Muslim. Masyarakat muslim memandang nilai religiusitas sebagai bagian dan harus dimiliki seseorang terutama bagi seorang

pemimpin. Karena nilai religius dipahami sebagian besar masyarakat sebagai unsur yang akan menuntun seseorang untuk berbuat bijak, sehingga nilai religiusitas yang tinggi berbanding lurus dengan perilaku sesuai dengan norma yang ada. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2005:324), bahwa nilai-nilai religius mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur tingkah laku dalam mencapai suatu tujuan atau prestasi sebagai sebuah bukti peningkatan. Zimmerman (1989:43) mengatakan bahwa regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan serta adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri berkaitan dengan metakognitif, motivasi, serta perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal.

Miller & Brown (dalam Neal & Carey, 2005:67), memformulasikan regulasi diri sebanyak enam tahap yaitu (1) *receiving*, (2) *evaluating*, (3) *searching*, (4) *formulating*, (5) *implementing*, dan (6) *assesing*. Regulasi diri bukanlah suatu kemampuan mental seperti pada intelegensi. Namun intelegensi di sini lebih menitikberatkan kepada kemampuan atau dorongan seseorang untuk mengenal lingkungan, sehingga ia mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Regulasi diri tidak hanya sekedar mengenai respon yang muncul terhadap lingkungan, akan tetapi regulasi lebih kepada bagaimana upaya seseorang untuk mencegahnya agar tidak melenceng dan kembali pada standar normal yang memberi hasil sama.

Seperti yang telah dikatakan bahwa seorang pemimpin tidak akan lepas dari unsur yang mempunyai religiusitas yang tinggi. Namun, jika kita melihat Gubernur 'Ahok', maka kita akan bertanya-tanya mengenai perilaku, bahkan bahasa yang digunakan tergolong keras dan kasar. Jika dikaitkan dengan hubungan religiusitas, maka kita tidak memungkiri bahwa 'Ahok' merupakan pemimpin yang banyak di tentang oleh kalangan Muslim di Jakarta atas sikap dan tingkah lakunya yang keras dan tegas, bahkan sering kali 'Ahok' melontarkan kritik yang pedas.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada suatu proses bukan pada hasil. Creswell (2010:27) mencirikan penelitian kualitatif dengan adanya upaya peneliti untuk (1) mengumpulkan makna, (2) terfokus pada satu konsep atau fenomena, (3) meneliti konteks, (4) memvalidasi akurasi penemuan-penemuan, dan (5) menginterpretasi data. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi nilai religiusitas dalam kepemimpinan Gubernur Ahok, dan bagaimana konsep regulasi diri itu berperan dalam kepemimpinan.

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (2003:3) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari penutur atau mitra tutur yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian *content analysis* yang menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang fenomena perubahan pikiran, sikap, dan perilaku dalam kepemimpinan 'Ahok' serta bagaimana regulasi diri terbentuk dalam masyarakat.

Data dalam penelitian ini berupa hasil transkripsi dari berbagai sumber, baik berupa *video*, rekaman, ataupun tulisan media cetak mengenai kepemimpinan Gubernur 'Ahok'. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa perilaku, tuturan dari Gubernur Ahok. Data-data ini diperoleh melalui hasil transkripsi tentang pengamatan mengenai rekaman yang diunggah di *you tube* ataupun rekaman, bahkan data di sini dapat berupa tulisan mengenai berbagai bentuk dan kegiatan Gubernur Ahok.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hasil dan pembahasan mengenai nilai religiusitas dalam kepemimpinan Ahok sebagai bentuk regulasi diri dipaparkan sebagai berikut.

1) Nilai Religius dalam Kepemimpinan Ahok sebagai Gubernur Jakarta

Nilai Religius dalam Kepemimpinan Ahok dibedakan menjadi tiga yaitu, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan diri sendiri.

a. Hubungan dengan Tuhan

Seperti yang diketahui, bahwa Ahok merupakan gubernur yang lahir di Bangka dengan menganut agama Kristen Protestan. Basuki Tjahaja Purnama atau lebih dikenal dengan sebutan Ahok, merupakan Gubernur pertama dari keturunan Tionghoa. Ahok merupakan sosok pemimping yang tegas serta blak-blakan terlebih-lebih perihal yang berkaitan dengan pekerjaannya. Sosok religius sangat melekat dalam dirinya, meskipun dia bukan berasal dari muslim. Namun apa yang di junjung tinggi terhadap kebenaran itu muncul dalam kebijakan-kebijakan yang diambilnya sebagai sebuah keputusan.

Hal yang baru-baru ini yang sangat menyita masyarakat adalah pengusuran kampung Pulo Jakarta oleh Gubernur Ahok. Tentunya kejadian ini ada yang mendukung ada yang tidak. Bagi mereka yang kena gusur, secara otomatis mereka tidak terima jika digusur begitu saja, sedangkan kalangan yang mendukung adalah para tokoh-tokoh agama dari umat muslim. Karena dengan pengusuran yang dilakukan hal itu membuat kemaksiatan di tekan.

Begitu pula dengan ajaran yang dianut oleh sang Gubernur. Bahkan Ahok juga

memahami beberapa hadist dan bacaan Al-quran, karena Ahok memang seorang yang religius. Segala sesuatu yang tidak didasarkan oleh agama, terlebih-lebih agama itu menentang terhadap sesuatu, sehingga kebijakan-kebijakan itu diambil karena tidak sesuai dengan norma moral, sosial, dan juga agama.

Jika menelisik jauh ke belakang sebelum Gubernur Ahok memimpin, banyak selangkaian pergantian kepemimpinan untuk menjadi nomer satu di Ibu Kota. Akan tetapi, tidak ada satu pun Gubernur sebelum Ahok yang berani mengusur tempat prostitusi terbesar di Ibu Kota. Dalam era kepemimpinan Jokowi, tidak banyak yang dilakukan oleh Jokowi, hanya pengusuran-pengusuran serta normalisasi yang menjadi program sang Gubernur. Alasannya adalah akan banyak yang menentang bahkan bisa saja menambah beban pengangguran untuk Jakarta.

Begitu kental sosok religius sang Gubernur Ahok, hingga dia berani untuk mengambil keputusan yang berat. Bukan hanya itu saja, keputusan ini sebenarnya mempengaruhi terhadap pencalonan Gubernur pada tahun 2017, namun Ahok tidak mempermasalahkan itu, karena menurutnya apa yang dilakukannya adalah hal yang benar. Konsep religiusitas di sini sebenarnya terjadi karena konsep kepercayaan penuh terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga berdampak terhadap perilaku yang benar menurut agama dari Tuhan.

Hubungan dengan Tuhan merupakan suatu hubungan yang lebih kepada bentuk rasa takut. Artinya, hubungan ini muncul akibat ketakutan seseorang melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran atau perintah Tuhan, akan mendapat ganjaran berupa dosa bahkan siksaan. Konsep inilah yang membentuk nilai religiusitas terhadap sang pencipta. Selain karena rasa takut terhadap Sang Pencipta, hubungan ini juga timbul karena bentuk rasa syukur seseorang terhadap nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

b. Hubungan dengan Orang Lain

Berbicara mengenai konsep hubungan terhadap orang lain, maka tidak akan lepas dari konsep yang pertama, yaitu hubungan terhadap Tuhan. Kedua hubungan ini merupakan konsep yang saling berkaitan satu sama lain. Tidak akan ada hubungan yang baik terhadap orang lain, apabila seseorang tidak memiliki hubungan yang baik dengan sang pencipta. Konsep ketuhanan akan mempengaruhi tentang kehidupan sosial seseorang. Semakin baik hubungan dengan Tuhan, maka tidak menutup kemungkinan hubungan sosialnya akan baik.

Konsep ini merupakan suatu hal yang pasti, karena berkehidupan sosial merupakan kehidupan yang tidak lepas dari norma atau aturan, terlebih-lebih aturan dalam agama. Seperti apa yang diperlihatkan dari tingkah laku oleh seorang Gubernur Ahok, dia selalu ceplas-ceplos jika berbicara di depan umum, sehingga banyak yang mengatakan bahwa dirinya adalah pemimpin yang suka marah-

marah. Jika memahami kejadian itu lebih mendalam, pada dasarnya apa yang dilakukan terutama ucapannya yang kasar adalah sebuah cerminan bahwa Ahok sangat mengagungkan kebenaran, sehingga ia selalu menggunakan nada yang tinggi untuk meyakinkan orang lain agar orang lain memahami maksud dari Gubernur Ahok.

Peristiwa lain yang menunjukkan bagaimana sebenarnya kepedulian Ahok terhadap masyarakat Jakarta, dapat dilihat dari segelintir contoh yang ada, seperti penggusuran kampung Pulo, di mana masyarakat yang tergusur disediakannya rumah susun, terutama bagi penduduk yang memiliki KTP Jakarta. Selain penyediaan tempat tinggal baru dan juga layak huni, Ahok memberikan penyediaan lapangan berupa kios-kios berjualan, sera bagi masyarakat pendatang, Ahok memulangkan mereka secara gratis. Contoh ini merupakan sebagian hal yang menunjukkan bagaimana sikap Ahok terhadap orang lain yang terjalin secara baik.

Bukan sekedar hubungan yang baik yang dipilih Gubernur Ahok, seperti pada beberapa kasus yang pernah ditanganinya, yaitu mengenai penggelembungan dana UPS oleh Dinas Pendidikan. Ahok merasa nilai nominal tidak sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Oleh sebab itu, Ahok menuntut beberapa pejabat yang terlibat pada pengadaan proyek UPS tersebut. Jika diambil sebuah benang merah, Gubernur Ahok tidak suka dengan perihal yang tidak sesuai dengan kebenaran. Apapun jika itu

salah menurut Gubernur Ahok, maka itu tidak baik dilakukan. Konsep inilah yang dikatakan bagaimana membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, yaitu sesuai dengan konsep kebenaran yang hakiki menurut pandangan agama. Amanah merupakan sikap yang dijunjung tinggi oleh Ahok, itu sebabnya dia tidak ingin selama kepemimpinannya dipenuhi dengan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

c. Hubungan dengan Diri Sendiri

Konsep hubungan terhadap diri sendiri ini sebenarnya merupakan konsep sebelum menuju pada hubungan terhadap orang lain. Jika konsep hubungan dengan orang lain membicarakan mengenai perihal memahami orang lain, maka tidak jauh berbeda dengan konsep ini. Konsep hubungan dengan diri sendiri menjelaskan bahwa hubungan ini lebih kepada penghargaan terhadap diri sendiri, memahami diri, serta menghargai diri sendiri sebelum memahami orang lain.

Pemahaman mengenai hubungan ini lebih banyak terhadap pengenalan terhadap karakter diri, apakah kita bisa mengendalikan perilaku-perilaku buruk dengan berpegangan terhadap agama sebagai pedoman hidup atau malah sebaliknya, yaitu agama dipandang sebelah mata, sehingga apa yang dilakukan jauh dari norma yang berlaku. Mengaitkan dengan kepemimpinan Gubernur Ahok, kita tahu bahwa Ahok merupakan sosok yang sangat tidak menyukai sesuatu yang bukan miliknya.

Kita dapat melihat, bagaimana antusiasnya seorang Gubernur Ahok yang bersedia untuk bersaksi atas kasus penyalahgunaan anggaran biaya pembelanjaan daerah. Hal ini adalah karena dia tidak mau dirinya salah yakni mengetahui sesuatu hal yang salah. Kejujuran merupakan sikap bahwa Ahok merupakan sosok yang benar-benar memahami siapa dirinya. Selain menjadi pemimpin yang jujur, Gubernur Ahok juga merupakan sosok yang rendah diri, dia tidak mau dipuji oleh orang lain atas apa yang dilakukannya dan itu menandakan bahwa Ahok bukanlah sosok yang sombong. Konsep mengenai hubungan dengan diri sendiri yaitu bahwa sosok Gubernur Ahok merupakan pemimpin yang selalu menepati janjinya. Semua indikator ini telah tersirat dalam norma agama apapun, yakni selalu berbuat baik terhadap diri sendiri dan sesama sesuai dengan ajaran dan keyakinan.

2) Bentuk Regulasi Diri Gubernur 'Ahok' dalam Masyarakat

Regulasi pada dasarnya lebih menitikberatkan kepada bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan. Regulasi dalam hal ini lebih kepada bagaimana menempatkan diri terhadap lingkungan yang baru, sehingga dengan penyesuaian ini masyarakat dapat menerima keadaan kita. Dalam hal ini, konsep regulasi lebih kepada bagaimana seseorang menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang baru, sehingga dengan penyesuaian ini ia akan diterima dengan baik dalam lingkup masyarakat.

Berbagai hal dapat dilakukan dalam menciptakan bentuk regulasi ini, salah satunya adalah melakukan sesuatu hal yang dapat diterima bahkan disenangi/dikagumi oleh masyarakat dalam lingkungan tersebut. Melalui penerimaan-penerimaan perilaku inilah konsep regulasi itu berkembang dengan merubah konsep pemikiran awal masyarakat. Seperti yang kita ketahui, sebelum Ahok menjabat, kedudukan Gubernur Jakarta dipegang oleh Jokowi, di mana Jokowi mampu diterima keberadaannya sehingga banyak masyarakat yang mampu menilai kepemimpinannya meskipun pada awalnya masyarakat tidak mengetahui siapa Jokowi sebenarnya.

Seperti apa yang disinggung di atas, hal tersebut merupakan penerimaan diri oleh masyarakat terhadap perilaku sosial seseorang dalam kelompok. Untuk mencapai bentuk regulasi dalam masyarakat, apa beberapa hal yang perlu diketahui, seperti yang diungkapkan oleh Miller & Brown (dalam Neal & Carey, 2005:67), bahwa bentuk regulasi diri terdiri dari enam tahap, yaitu *receiving*, *evaluating*, *searching*, *formulating*, *implementing*, dan *assessing*

Pada tahap *receiving*, yang perlu dilakukan adalah menerima segala informasi yang berkembang dalam masyarakat, sebelum informasi itu dievaluasi. Evaluasi ini lebih kepada pemahaman, apakah informasi yang berkembang perlu ditindaklanjuti atau tidak. Pada tahap ke tiga, yaitu tahap *searching* atau mencari bagaimana

masalah itu harus dipecahkan. Tahap berikutnya adalah tahap *formulating*, yaitu tahap perencanaan. Pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah mencari cara apa yang tepat untuk masalah yang berkembang atau sedang terjadi dalam lingkungan sekitar, sehingga melalui perencanaan ini nantinya akan diteruskan pada tahap tindakan, yaitu *implementing*. Pada tahap terakhir, *assessing* lebih kepada tahap penilaian, apa yang telah dilakukan yang berupa tindakan sudah sesuai dengan tujuan atau sebaliknya.

Tahap-tahap ini jika dikaitkan pada kepemimpinan Ahok, maka kita akan menemukan suatu garis merah di mana konsep inilah yang selalu dipakai oleh Ahok sebagai upaya regulasi diri terhadap lingkungan. Setiap masalah yang timbul dan dihadapi oleh pemerintahan Ahok, maka ia akan menggali informasi tersebut secara akurat, serta bagaimana masalah tersebut mampu diatasi, baik secara tindakan atau tidak. Sesuatu tindakan yang dilakukan oleh Ahok yang notabennya mampu diterima oleh masyarakat, maka secara tidak langsung Ahok sudah dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat. Keberterimaan dalam masyarakat inilah yang dimaknai sebagai bentuk regulasi.

Religiusitas dan regulasi diri adalah dua konsep yang bersebrangan, namun kedua konsep ini berkaitan satu sama lain. Artinya, tidak menutup kemungkinan konsep regulasi diri disebabkan atau dipengaruhi oleh bentuk religiusitas seseorang. Semakin baik perilaku (religius) maka semakin cepat regulasi itu hadir.

Menciptakan regulasi dalam masyarakat, itu berarti menciptakan perilaku yang mampu diterima dalam masyarakat.

Seperti pada kasus banjir yang mengenangi beberapa titik di Jakarta, ternyata hal itu disebabkan karena adanya pembungkus kabel yang menghambat drainase gorong-gorong. Sebelum dilakukan tindakan dan kebijakan, masalah ini terlebih dahulu dipahami/diperdalam kemudian dilakukanlah sebuah tindakan hingga pada akhirnya berujung pada kesimpulan, apakah tindakan itu sudah sesuai tujuan atau tidak. Jika tujuan ini dapat dicapat, maka secara tidak langsung Ahok telah membangun sebuah regulasi dalam masyarakat. Regulasi diri ini tidak lepas dari bentuk kepercayaan dari masyarakat terhadap perilaku yang di wujudkan untuk mencapainya.

4. SIMPULAN

Nilai religius berhubungan dengan konsep diri. Konsep ini berkaitan dengan tiga hal, yakni hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Konsep ini selalu berkaitan dengan konsep agama, sehingga nilai religiusitas selalu disandingkan dengan tingkatan agama seseorang. Semakin baik dan dalam agama yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin baik pula antara tiga hubungan tadi. Seperti yang tergambar dalam kepemimpinan Ahok sebagai Gubernur, meskipun religiusitas tidak selalu berada pada orang muslim saja. Karena setiap agama memiliki tingkatan dan religiusitas

yang berbeda-beda sesuai dengan pedoman dalam agama.

Rasa takut akan kesalahan atau lebih tepatnya takut melakukan dosa sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, menjadikan seorang Ahok selalu berpedoman dan berperilaku dalam garis kebenaran. Oleh sebab itulah, kenapa seorang Ahok benar-benar menentang sesuatu hal yang dilihatnya salah dan hal tersebut adalah sebuah kesalahan, itu semua karena hubungan dengan Sang Pencipta terjalin sangat baik. Selain pada tingkatan Ketuhanan, Ahok juga menciptakan hubungan yang baik terhadap masyarakat, itu kenapa dia bisa diterima oleh masyarakat yang notabennya adalah muslim. Konsep yang ketiga adalah berkenaan dengan diri sendiri, jika kedua konsep ini sudah dipastikan memiliki hubungan yang baik, baik kepada Tuhan maupun manusia lain, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya ia telah membangun hubungan yang baik pula atas dirinya.

Pada konsep regulasi diri, konsep ini timbul karena adanya tujuan dari seorang Ahok, tujuan ini biasanya dibayangi oleh konsep kebenaran. Konsep kebenaran akan menuntun seseorang untuk melakukan yang terbaik, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Regulasi diri tidak akan lepas dari pandangan untuk melakukan sesuatu agar orang lain merasakan dampak positif dari apa yang dilakukannya, sehingga dengan kata lain, apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dan masyarakat pada akhirnya akan menerima

keberadaan seorang Ahok. Itulah yang menjadikan konsep regulasi itu hadir dalam penerimaan seorang individu dalam lingkungan yang baru, yaitu agar dirinya diakui keberadaannya dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyadi, Abdul Aziz. 2001. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru
- Ancok, Djamaludin. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 2003. *Introdoction to Qualitative Metods*. New York: A Wlley Interscience Publication
- Cresswell, John, W. 2010. *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Caleifornia: Sage Publication
- Darmaputra, Phil Eka. 1987. *Etika Sederhana untuk Semua, Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV Aneka Sari Ilmu
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. 2000. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Surabaya: Pustaka Ilalang.
- Linda & Eyre, R. 1997. *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak* (terjemahan Alex Tri Kantono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Nafis, Wahyuni. 1996. *Rekontruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Neal, D., & Carey, K. 2005. *A Follow-Up Psychometric Analysis of The Self-Regulation Questionnaire*. *Psychology of Addictive Behaviors*, 19(4), 414-422.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijanarko. 1994. *Hubungan Sikap Religius dengan Rasa Bersalah pada Remaja Akhir Yang Beragama Islam*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, no. 3 tahun II. Psikologi UII Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zimmerman. 1989. *Self-regulated Learning and academic Achievement: Theory, Research, and Practive*. London: Spring Verlag Inc.